

PENGARUH LATAR BELAKANG KELUARGA, TINGKAT SOSIAL DAN PENGALAMAN TERHADAP KEAKTIFAN KADER POSYANDU

Homsiatur Rohmatin¹, Umi Narsih², Agustina Widayati³

*^{1,2,3}STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan; Jl. Raya Genggong
Area Pendidikan "Haf-Sha" Pesantren Zainul Hasan Genggong
Pajajaran Probolinggo, (0335) 845896-844838*

¹homsiatur.rohmatin@yahoo.com, ²oemi_nrs@yahoo.co.id,

³princess.thyna@gmail.com

Abstract

One of the roles of posyandu cadres is as an agent of change in reducing the Maternal Mortality Rate (MMR) and the Infant Mortality Rate (IMR). The inactivity of posyandu cadres has contributed to the obstruction of efforts to reduce MMR and IMR. The purpose of this study was to study the effect of family background, social level and experience on the activeness of posyandu cadres. The research design was cross-sectional. The independent variables are family background, social level and experience. The dependent variable is the activity of posyandu cadres. The population used by all posyandu cadres in the area of Puskesmas Kraksaan Probolinggo was 370 people. The sampling technique used random sampling, obtained a sample of 192 people. Data collection using questionnaires and interviews. Data analysis used univariate and bivariate. The results of the study indicated that most of the posyandu cadres were not active in posyandu activities and had unsupportive family backgrounds, moderate social levels and sufficient experience. There is a significant influence on family background, social level and experience on the activeness of posyandu cadres.

Keyword: *family background, social level, experience, activeness, posyandu cadres*

Abstrak

Salah satu peranan kader posyandu adalah sebagai agen perubahan dalam mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Ketidakaktifan kader posyandu memberikan kontribusi pada terhambatnya upaya penurunan AKI dan AKB. Tujuan penelitian ini adalah mempelajari pengaruh latar belakang keluarga, tingkat sosial dan pengalaman terhadap keaktifan kader posyandu. Rancang bangun penelitian adalah crosssectional. Variabel independen adalah latar belakang keluarga, tingkat sosial dan pengalaman. Variabel dependen adalah keaktifan kader posyandu. Populasi yang digunakan seluruh kader posyandu di wilayah Puskesmas Kraksaan Probolinggo sebesar 370 orang. Teknik sampling menggunakan random sampling, diperoleh sampel sebesar 192 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian menginformasikan

bahwa sebagian besar kader posyandu tidak aktif dalam kegiatan posyandu serta mempunyai latar belakang keluarga yang tidak mendukung, tingkat sosial sedang serta pengalaman yang cukup. Ada pengaruh yang latar belakang keluarga, tingkat sosial dan pengalaman terhadap keaktifan kader posyandu.

Kata kunci : *latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman, keaktifan, kader posyandu*

PENDAHULUAN

Selama periode 1991-2015, secara umum terjadi penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup, namun belum berhasil mencapai target MDGs yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Di Kabupaten Probolinggo, AKB dan AKI masih tinggi. Pada tahun 2018 AKB mencapai 13,10/1000 KH atau 242 bayi dan AKI mencapai 12 kematian atau 64,95 per 100.000 KH (Mahmudi, 2019).

Upaya percepatan penurunan AKI dan AKB dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas. Seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Salah satu Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) adalah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu berperan memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita. Posyandu dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk bersama masyarakat (kader). Kader posyandu berperan sebagai agen perubahan dalam mengurangi AKB dan AKI seperti pendataan (arsip), komunikator, pendekatan dan persuasif, penghubung, visitasi dan pengawasan-evaluasi (Susanto, 2017).

Hasil penelitian Widayati, dkk (2019), diperoleh informasi bahwa sebagian besar kader posyandu di Kabupaten Probolinggo kurang berperan aktif dalam penyuluhan kepada sasaran dan mempersiapkan persalinan aman sehingga berkontribusi pada terjadinya kematian neonatal. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan kepada 10 kader posyandu dengan metode wawancara pada bulan Juli 2019 di salah satu desa di Kabupaten Probolinggo, diperoleh informasi bahwa 70% kader posyandu tidak aktif dalam kegiatan posyandu, antara lain disebabkan oleh latar belakang keluarga, tingkat sosial dan pengalaman.

Keaktifan kader posyandu terkait dengan perilaku individu. Menurut Gibson (1987), perilaku individu dapat ditentukan oleh variabel individu seperti latar belakang keluarga, tingkat sosial dan pengalaman.

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan keaktifan kader posyandu lebih banyak mengkaji status pernikahan, umur, pendidikan, pengetahuan, penghargaan, pekerjaan, pendapatan, tokoh masyarakat, pelatihan, pengalaman, pendampingan, pembinaan, fasilitas dan rasa memiliki (Sistiarani,

2013; Gurning, 2016; Hermiyanti, 2016; Profita, 2018; Setyowati, 2018; Karlina, 2019; Suhat, 2014; Zaidati, 2016; Hidayat, 2019). Namun belum menyentuh kepada variabel individu seperti latar belakang keluarga, tingkat sosial dan pengalaman. Padahal variabel tersebut mempunyai kontribusi terhadap aktif tidaknya kader posyandu.

Tujuan penelitian ini adalah mempelajari pengaruh latar belakang keluarga, tingkat sosial dan pengalaman terhadap keaktifan kader posyandu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam mengaktifkan peran kader posyandu sehingga dapat menurunkan AKI dan AKB sesuai dengan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik yang menjelaskan hubungan antar variabel dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner untuk mengukur setiap variabel yang diteliti. Rancang bangun penelitian ini adalah *crosssectional*. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kraksaan Kabupaten Probolinggo, dengan populasi sebesar 370 orang. Teknik sampling menggunakan random sampling dan diperoleh sampel sebesar 192 orang. Variabel independen terdiri dari latar belakang keluarga, tingkat sosial dan pengalaman. Variabel dependen adalah keaktifan kader posyandu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis data dengan uji univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, pekerjaan, latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman serta keaktifan kader posyandu.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan, Latar Belakang Keluarga, Tingkat Sosial, Pengalaman dan Keaktifan Kader Posyandu

No	Karakteristik	Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia	≤ 30 tahun	32	16,67
		30-40 tahun	52	27,08
		>40 tahun	108	56,25
2	Pekerjaan	Ibu rumah tangga	99	51,56
		Swasta	44	22,92
		Guru	21	10,94
		Wiraswasta	28	14,58
3	Latar Belakang Keluarga	Mendukung	66	34,38
		Tidak mendukung	126	65,63
4	Tingkat Sosial	Tinggi	25	13,02
		Sedang	110	57,29
		Rendah	57	26,69
5	Pengalaman	Banyak	34	17,71
		Cukup	115	59,90
		Kurang	43	22,40
6	Keaktifan kader Posyandu	Aktif	60	31,25
		Tidak aktif	132	68,75

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden berusia lebih dari 40 tahun sebanyak 108 orang (56,25%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga 99 orang (51,56%), latar belakang keluarga yang tidak mendukung 126 orang (65,63%), tingkat sosial sedang sebanyak 110 orang (57,29%), mempunyai pengalaman yang cukup sebanyak 115 orang (59,60%) serta tidak aktif dalam kegiatan posyandu sebesar 132 orang (68,75%).

Tabel 2. Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Tingkat Sosial dan Pengalaman terhadap Keaktifan Kader Posyandu

Karakteristik Kader	Keaktifan Kader Posyandu						Hasil Uji statistik
	Aktif		Tidak Aktif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Latar Belakang Keluarga							
Mendukung	52	78,8	14	21,2	66	100,00	P = 0,000
Tidak Mendukung	8	6,3	118	93,7	126	100,00	
Tingkat Sosial							
Tinggi	19	76,0	6	24,0	25	100,00	P = 0,000
Sedang	35	31,8	75	68,2	110	100,00	
Rendah	6	10,5	51	89,5	57	100,00	
Pengalaman							
Banyak	28	82,4	6	17,6	34	100,00	P = 0,000
Cukup	26	22,6	89	77,4	115	100,00	
Kurang	6	14,0	37	86,0	43	100,00	

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa ada kecenderungan bahwa semakin banyak latar belakang keluarga yang tidak mendukung, maka kader posyandu akan semakin tidak aktif. Hasil uji statistik diperoleh tingkat signifikansi (p) = 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara latar belakang keluarga dengan keaktifan kader posyandu. Untuk tingkat sosial, diperoleh informasi bahwa semakin rendah tingkat sosial kader posyandu, maka kader posyandu akan semakin tidak aktif. Hasil uji statistik diperoleh tingkat signifikansi (p) = 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat sosial dengan keaktifan kader posyandu. Untuk pengalaman, diperoleh informasi bahwa semakin kurang pengalaman kader posyandu, maka kader posyandu akan semakin tidak aktif. Hasil uji statistik diperoleh tingkat signifikansi (p) = 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman dengan keaktifan kader posyandu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menginformasikan bahwa sebagian besar latar belakang keluarga kader yang tidak mendukung sebanyak 126 orang (65,63%), dari segi tingkat sosial kader dalam kategori sedang sebanyak 110 orang (57,29%), dan kader yang mempunyai pengalaman cukup sebanyak 115 orang (59,60%) serta dari sebgain besar kader tidak aktif dalam kegiatan posyandu sebesar 132 orang (68,75%). Faktor pendorong keaktifan kader posyandu antara lain dapat berupa

dukungan dari tokoh masyarakat, keluarga, dan dari pemerintah serta sikap dari petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan fakta tersebut di daerah wilayah kerja puskesmas kraksaan didapatkan bahwa lebih banyak kader yang tidak aktif. Kader yang aktif adalah kader yang selalu datang ke kegiatan posyandu, dan posyandu yang baik adalah posyandu yang diselenggarakan 8 kali/tahun (Departemen Kesehatan RI, 2011).

Latar belakang keluarga kader yang tidak mendukung bisa dilihat dari segi jumlah keluarga yang besar dapat berimplikasi pada semakin banyak waktu yang dialokasikan untuk kegiatan posyandu jika anggota keluarga lainnya termasuk usia produktif, berbeda jika jumlah anggota keluarga yang dimiliki besar adalah dikarenakan jumlah anak balita yang memerlukan perhatian lebih banyak dari ibu sehingga waktu untuk kegiatan posyandu akan semakin sedikit. Sebagian besar kader telah menikah dan sekitar sepertiganya mempunyai balita, dengan jumlah balita adalah satu anak. Keberadaan balita merupakan tanggung jawab keluarga yang harus dilakukan kader. Hasil studi Benham et al. (2010) mengindikasikan keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga berpengaruh terhadap kinerja. Jika ada balita yang harus diasuh oleh kader maka waktunya akan semakin banyak tersita untuk kegiatan pengasuhan dan semakin sedikit untuk kegiatan posyandu. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirapuspita (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang berarti antara dukungan keluarga dan masyarakat dengan keaktifan kader posyandu kader posyandu yang mendapat dukungan akan aktif di kegiatan posyandu. Begitu juga dari hasil penelitian ini, Para kader di wilayah kerja puskesmas kraksaan lebih banyak yang tidak aktif karena tidak ada dukungan keluarga.

Dari segi latar belakang sosial kader posyandu diketahui bahwa lebih banyak dalam kategori cukup sehingga mempengaruhi keaktifan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas kraksaan, hal ini sesuai dengan penelitian suhat (2014) bahwa dari 42 responden yang tidak bekerja, 34 responden (81,0%) keaktifan kader posyandu dalam kategori pasif. Kader yang tidak bekerja akan dihadapkan dengan penghasilan yang kurang dibandingkan dengan kader yang bekerja secara formal. Dengan demikian kader yang tidak bekerja akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan pekerjaan atau penghasilannya sehingga kegiatan sosial akan terabaikan termasuk keaktifan kader dalam kegiatan posyandu. Keikutsertaan kader dalam organisasi berkaitan dengan pengetahuan kader tentang posyandu. Kader yang tidak ikut dalam organisasi berhubungan dengan rendahnya informasi yang didapat oleh kader. Sebagian besar kader tidak bekerja dan pendapatan kader yang sangat rendah, sehingga untuk berorganisasi pun mereka tidak berminat, dan lebih sibuk mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan. Kegiatan posyandu ditinggalkan karena tidak mereka tidak mendapatkan penghasilan dari kegiatan tersebut.

Kemampuan kader untuk menggerakkan masyarakat akan mempengaruhi partisipasi ibu balita yang datang di posyandu. Peran kader dalam penyelenggaraan posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke posyandu dan melaksanakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Departemen Kesehatan RI, 2011). Pada masyarakat seperti di Indonesia ini, tokoh masyarakat

dan tokoh agama merupakan panutan perilaku masyarakat yang sangat signifikan. Oleh karena itu, apabila tokoh masyarakat dan tokoh agama memiliki perilaku sehat, maka akan mudah ditiru oleh anggota masyarakat yang lain. Bentuk kegiatan mencari dukungan sosial ini antara lain dengan mengadakan berbagai pelatihan para tokoh agama dan tokoh masyarakat, seminar, loka karya, penyuluhan dan sebagainya. Dukungan dari tokoh agama tersebut sangat berperan penting dalam memotivasi perilaku seorang kader untuk aktif dalam kegiatan posyandu (Notoatmodjo, 2014).

Dalam penelitian ini Pengalaman kader posyandu masih banyak dalam kategori cukup sehingga banyak kader yang tidak aktif. Hal ini sesuai dengan penelitian Zaidati,G.E (2016) disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengalaman/lama menjadi kader dengan keaktifan kader ke posyandu. Responden yang 5 tahun menjadi kader banyak yang aktif. Karena kader posyandu yang mempunyai pengalaman lebih dari 5 tahun menjadi kader akan berpeluang aktif dalam hal kegiatan posyandu karena ia lebih berpengalaman dan banyak mempunyai keahlian dan keterampilan dalam hal pelaksanaan posyandu. Semakin lama ia bekerja (menjadi kader) maka semakin terampil dalam melaksanakan tugasnya sehingga senioritas dalam bekerja akan lebih terfokus jika dibandingkan dengan orang yang baru bekerja. Seseorang dalam bekerja akan lebih baik hasilnya bila memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas dan keterampilan seseorang dapat terlihat pada lamanya seseorang bekerja. Begitu juga dengan kader posyandu, semakin lama seseorang bekerja menjadi kader posyandu maka keterampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan posyandu akan semakin meningkat sehingga nantinya partisipasi kader dalam kegiatan posyandu akan semakin baik.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan kader posyandu posyandu di wilayah kerja puskesmas Kraksaan dapat di ambil beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memperhatikan latar belakang keluarga yang juga sangat berperan aktif dalam mendukung tugas kader posyandu, selain itu memberikan suatu penghargaan yang diberikan oleh pemerintah daerah pada kader berprestasi dan aktif, misalnya dengan pemberian piagam penghargaan yang bertujuan meningkatkan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu sehingga lebih aktif juga dalam kegiatan sosial. Untuk pemantauan kondisi dari keaktifan kader dalam kegiatan posyandu sebaiknya ditinjau secara berkala oleh penanggung jawab promosi kesehatan wilayah Puskesmas setempat pada setiap tahun sehingga apabila terdapat penurunan langsung dievaluasi penyebabnya dan dapat dibuat perencanaannya sebagai perbaikan kondisi tersebut oleh puskesmas Kraksaan dan berbagai pihak terkait lainnya dengan memperhatikan faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh beberapa pihak untuk membantu dalam meningkatkan keaktifan kader adalah dengan meningkatkan beberapa faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader tersebut misalnya dengan meningkatkan pengalaman ketrampilan tentang posyandu melalui pemberian pembinaan kepada kader posyandu yang dilakukan oleh tenaga kesehatan wilayah puskesmas setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar kader posyandu tidak aktif dalam kegiatan posyandu serta mempunyai latar belakang keluarga yang tidak mendukung, tingkat sosial sedang serta pengalaman yang cukup. Setelah di analisis diketahui bahwa ada pengaruh yang latar belakang keluarga, tingkat sosial dan pengalaman terhadap keaktifan kader posyandu

SARAN

Dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain untuk bisa meneliti dari segi faktor lain misalnya dari faktor imbalan, motivasi, yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) Republik Indonesia atas finansial support bagi kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2019), Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.
- [2] Mahmudi I. (2019) Angka Kematian Bayi dan Ibu di Probolinggo Tinggi. Surya. 30 Januari 2019 <https://www.ngopibareng.id/timeline/angka-kematian-bayi-dan-ibu-di-probolinggo-tinggi-2325735>
- [3] Susanto A. Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Perubahan Perilaku Pada Ibu Hamil Dalam Upaya Menekan Angka Kematian Ibu Dan Bayi, 2nd Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT) 2017 Tegal – Indonesia, 15-17 Mei 2017.
- [4] Widayati A, dkk (2019) Keaktifan Kader Posyandu dalam Penyuluhan kepada Sasaran dan Mempersiapkan Persalinan Aman Dapat mencegah Kematian Neonatal. Prosiding.
- [5] Gibson (1987)
- [6] Sistiarani C, Nurhayati S. Dan Suratman (2013) Peran Kader dalam Penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 8 (2), p. 99-105.
- [7] Gurning F. (2016) Pengaruh Karakteristik Kader terhadap Keaktifan Kader Posyandu di Desa Bahung Sibatu-batu Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan. Jurnal JUMANTIK. 1(1). p. 60-78.
- [8] Hermiyanti dan Nurdiana (2016) Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kader dalam Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Donggala Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Medika Tadulako Jurnal Ilmiah Kedokteran, 3(3), p. 60-77.
- [9] Profita A.C (2018) Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia. 6(2), p. 68-74.

- [10] Setyowati H, dan Listiyaningsih M.D. (2018) Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu (Studi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang), *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1 (1), p. 26-34.
- [11] Karlina A., et al. (2019) Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo Kab. Bombana. *Miracle Jouernal of Public Health*. 2(1), p.28-36.
- [12] Suhat dan Hasanah R. (2014) Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu (Studi di Puskesmas Palasari Kabupaten Subang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10(1), p. 73-79.
- [13] Zaidati, et.al. (2016) Hubungan Karakteristik dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Berkala Kesehatan*.2(1). p.15-19.
- [14] Hidayat, W. et.al. (2019) Relationship of Knowledge, Skills, and Cadre's Guidance with The Cadre's Activeness in Family Nutrition Support at Puskesmas Barana North Belopa in 2017. *Journal of Health Science and Prevention*. 3(3S), p.67-71.
- [15] Dinengsih, S. dan Hartati, T. (2017) Hubungan Antara Pengetahuan, Pembinaan Kader dan Lamanya Menjadi Kader dengan Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu di Desa Babelan Kota Wilayah Kerja Puskesmas Babelan I Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. XII(12), p. 49-55.
- [16] Sulistyorini (2010) *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [17] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak
- [18] Kementerian Kesehatan RI bekerja sama dengan Pokjanel Posyandu Pusat (2012) *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Jakarta
- [19] Omran, M. S. (2014). The Effect of Educating Environmental Ethics on Behavior and Attitude to Environment Protection. *European Online Journal of Natural and Social Science*, 3(3), 141–151.
- [20] Bidayati U. (2017) Commitment, Motivation, and Performance of Posyandu Cadres. *Advances in Intelligent Systems Research*. Vol. 131 *International Conference of Organizational Innovation (ICOI 2017)*. p. 93-97
- [21] Notoatmojo. (2014) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : EGC
- [22] Depkes RI. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
- [23] Zaidati,G.E, dan Suryanto.D. (2016) Hubungan Karakteristik Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Berkala Kesehatan*. 2(1), p. 15-19
- [24] Wirapuspita, R. (2013) 'Insentif Dan Kinerja Kader Posyandu', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), pp. 58–65. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2831>.
- [25] Suhat, Ruyatul Hasanah. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 10(1). p.73-79